



JPAK

Vol. 18, Tahun ke-9, Oktober 2017

ISSN; 2085-0743

KERASULAN AWAM DI BIDANG POLITIK (SOSIAL-KEMASYARAKATAN), DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA
Agustinus Wisnu Dewantara

MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL
Alphonsus Boedi Prasetijo

PERSEPSI IMAM TERHADAP KARYA KATEKESI PAROKI DI KEUSKUPAN SURABAYA
Leonardus Galih Wahyu Pambudi dan Agustinus Supriyadi

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTU AUDIOVISUAL BAGI SISWA KELAS V SDK SANTO BERNARDUS MADIUN
Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola Rongan Wilhelmus

STUDI MENGENAI DINAMIKA HIDUP KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU, SERTA PELUANGNYA BAGI PASTORAL KELUARGA
Nathalia Dwi Oetari dan Albert I Ketut Deni Wijaya

PERWUJUDAN PANCA TUGAS GEREJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI KELUARGA KRISTIANI DI STASI HATI KUDUS YESUS BULAK SUMBERSARI
Yohanes Eko Priyanto dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

ISSN 2085-0743



JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. I, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivatives Research Unicornorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003

**PERWUJUDAN PANCA TUGAS GEREJA
DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI
KELUARGA KRISTIANI
DI STASI HATI KUDUS YESUS
BULAK SUMBERSARI**

Oleh:

**Yohanes Eko Priyanto dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama
STKIP Widya Yuwana Madiun**

ABSTRACT

The life of the Church as the people of God is obvious in the involvement of members of the Church who implement the five tasks of the Church such as evangelization (kerygma), communion (koinonia), liturgy (liturgia), service (diakonia), and testimony (martyria). The members of Church appear to be real in life of the christian family. Christian family is a Small Church or Church of Household (Ecclesia Domestica) which consists of parents and children who have been baptized. Therefore, christian family have an important mission to develop and support the Church by implementing five tasks of the Church in daily life. In reality, there are christian families who do not understand about five tasks of the Church. The are christian families are less concerned with his family life. There are christian families are less active in the Church dan society.

From the above issues, formulated of research problems: what is the mean of five tasks of the Church? What is the mean of christian family? What extent christian family implement the five tasks of the Church in daily life? Therefore, this scientific paper was written in order to steeped of five tasks of the Church, steeped of christian family, and to know extent christian family implement the five tasks of the Church in daily life.

This research use qualitative method. The respondents are christian family in Stasi Hati Kudus Yesus, Bulak Summersari. Generally, this research shows

that any christian families have not understood about five tasks of the Church. Nevertheless, christian families have implemented the five tasks of the Church in daily life such as family, Church and society.

Keyword: *five task of the Church, implementation, christian family, society, Church*

I. PENDAHULUAN

Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai “himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni berhimpun bersama untuk membentuk Umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus” (KGK 777). Himpunan umat Allah terlihat dalam hidup berparoki. Di dalam paroki, himpunan umat Allah mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*liturgia*), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*diakonia*) dan memberi kesaksian (*martyria*) (Kemdikbud, 2014: 110).

Kehidupan umat Allah sebagai persekutuan umat beriman akan Kristus juga dapat dilihat dalam kehidupan jemaat perdana yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47. Jemaat perdana telah melaksanakan berbagai tugasnya yang menjadi dasar dari tugas Gereja sampai saat ini. Apa yang telah dilakukan oleh jemaat perdana di atas kerap disebut sebagai panca tugas Gereja. Adapun tugas yang diemban jemaat perdana yakni bertekun dalam pengajaran (*kerygma*/pewartaan), bertekun dalam persekutuan (*koinonia*/persekutuan), memecahkan roti dan berdoa (*liturgia*/peribadatan), menjual harta milik dan membagikan menurut keperluan masing-masing (*diakonia*/pelayanan), dan bersaksi sehingga disukai semua orang (*martyria*/kesaksian).

Gereja hadir secara nyata dalam kehidupan keluarga kristiani. Keluarga kristiani bukan hanya sebuah komunitas basis manusiawi belaka, melainkan komunitas yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Keluarga kristiani adalah bagian penting dalam kehidupan Gereja. Mereka adalah Gereja Kecil atau Gereja Rumah

Tangga (*Ecclesia Domestica*). Hidup berkeluarga menampakkan hidup Gereja. Sebagaimana Gereja mewujudkan panca tugas Gereja, demikian juga keluarga kristiani bertugas untuk mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam keluarga kristiani yang menguduskan (*liturgia*), keluarga kristiani yang mewujudkan persekutuan (*koinonia*), keluarga kristiani yangewartakan (*kerygma*), keluarga kristiani yang melayani (*diakonia*), dan keluarga kristiani yang bersaksi (*martyria*) (bdk. KWI, 2011:15).

Keluarga kristiani terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, yang berkat sakramen baptis dipersatukan dalam Yesus Kristus dan menjadi anggota Gereja. Keluarga kristiani memiliki peranan untuk membangun Gereja. Hal ini dapat keluarga kristiani lakukan dengan mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam kenyataannya, keluarga kristiani juga dihadapkan pada berbagai persoalan dan tantangan hidup sehari-hari. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi seperti televisi, *handphone*, dan internet adalah suatu tantangan tersendiri bagi keluarga kristiani untuk menciptakan suasana hidup religius dalam rumah tangganya. Dalam kehidupan keluarga kristiani terkadang tumbuh kebencian, iri hati, persaingan, depresi, tidak punya semangat hidup, stress dan lain-lain (Widyasuwarta, 1999). Selain itu juga Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* artikel 1 juga mengungkapkan bahwa keluarga kristiani terkena dampak perubahan yang mendalam dan pesat serta menimpa masyarakat dan kebudayaan. Ada keluarga-keluarga yang mengalami keraguan dan kebingungan tentang peranan mereka atau bahkan bimbang dan hampir tidak sadar akan makna kebenaran kehidupan suami istri dan keluarga.

Berhadapan pada situasi keluarga kristiani di atas, apakah keluarga kristiani dapat semakin menjalankan tugas panggilan Gereja dalam tata keselamatan Allah? Apakah keluarga kristiani dapat mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari? Atau sejauh mana keluarga kristiani mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari? Melihat kenyataan di atas, memang terasa sulit untuk memberi jawabannya. Tetapi jika melihat dari sisi lain, keluarga kristiani memiliki peranan penting dalam hidup menggereja. Mungkin saja keluarga kristiani telah mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka

belum menyadarinya. Hal ini seperti yang peneliti alami selama melaksanakan praktik pastoral paroki di stasi Hati Kudus Yesus, Bulak Sumbersari. Peneliti melihat bahwa ada keluarga kristiani yang belum memahami tentang panca tugas maupun masing-masing tugas dalam panca tugas Gereja. Kemudian ada keluarga kristiani yang kurang terlibat aktif dalam kehidupan menggereja dan masyarakat. Selain itu juga ada keluarga kristiani yang acuh tak acuh terhadap anggota keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas maka muncul pertanyaan yakni: Apakah yang dimaksud dengan panca tugas Gereja? Apakah yang dimaksud dengan keluarga kristiani? Sejauh mana keluarga kristiani mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari? Dengan berbagai pertanyaan tersebut, penelitian ini hendak mendalami mengenai panca tugas Gereja, mengenai keluarga kristiani, dan sejauh mana keluarga kristiani mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga, Gereja dan masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian berdasarkan usaha menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang mengenai suatu kejadian atau fenomena tertentu, secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Peneliti mengadakan wawancara dan interaksi secara langsung di lapangan dengan responden penelitian.

II. GEREJADAN PANCA TUGAS GEREJA

2.1. Gereja

2.1.1. Asal Kata Gereja

Gereja berasal dari bahasa Portugis yakni *igreja*. Kata ini berkaitan dengan kata Latin: *ecclesia*. Kata *ecclesia* sendiri berasal dari kata Yunani: *ekklesia*, yang berarti kumpulan, pertemuan, dan rapat. Hal tersebut berhubungan dengan kehidupan jemaat atau umat. Kata Yunani tersebut juga berarti “memanggil”. Dalam konteks ini, Gereja terarah pada umat yang dipanggil Tuhan (KWI, 1996: 332). Namun kata *ekklesia* ini belum menunjuk pada suatu perkumpulan orang yang beraspek religius. Kata *ekklesia* baru memperoleh

tekanan aspek religius setelah dikaitkan dengan kata *qahal* dan *synagoga*, yang mengandung arti himpunan bangsa pilihan, yang berkerumun di sekitar persembahan dan ibadat (lih. Yer 31: 8, Yes 16: 14, 17: 14, Kel 12: 6, 2 Taw 31: 18, Yl 2: 16 dan Mzm 21: 22). Dalam konteks ini, *ekklesia* terarah pada pengertian sebagai kumpulan umat yang menjawab panggilan Yahwe. Dengan demikian mengandung makna kenangan terhadap peristiwa sejarah keselamatan serta mengandung makna eskatologis (Supriyadi, 2013: 21).

Dalam Perjanjian Lama, kata *ekklesia* diterjemahkan dari kata Ibrani yakni *qahal*. Secara sosio-religius, *qahal* berarti bangsa yang dihimpun oleh Yahwe, yang dipadukan oleh aturan-aturan dari Yahwe dan yang mengambil bagian dalam perjanjian denganNya. Mereka adalah umat yang menjawab panggilan Yahwe (lih. Janssen, 1993: 2-3). Perjanjian Baru menyebut *ekklesia* untuk mengartikan Gereja. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan jemaat perdana yang menyebut dirinya sebagai Jemaat Allah (lih. 1Kor 10: 32; 11: 22; 15: 9). Sebutan tersebut dipertegas Rasul Paulus yang menggunakan kata *ekklesia* untuk menyebut Jemaat Allah yang beriman kepada Yesus Kristus karena wafat dan kebangkitanNya. Dalam konteks ini Gereja terarah pada pengertian Jemaat Allah yang dikuduskan dalam Yesus Kristus (1Kor 1: 2) (KWI, 1996: 332).

2.1.2. Gereja sebagai Tubuh Kristus

Gereja merupakan Tubuh Kristus. Hal ini menggambarkan Kristus sebagai kepala dan Gereja sebagai Tubuhnya. Seperti yang diungkapkan Santo Paulus bahwa “Kristus adalah kepala tubuh, yaitu jemaat” (Kol 1: 18). Gereja sebagai Tubuh Kristus ingin menekankan kesatuan hidup antara Gereja dengan Kristus. Tanpa kesatuan dengan Kristus, Gereja akan kehilangan hakekatnya sebab Gereja hidup dari Kristus dan dipenuhi oleh daya ilahinya (bdk. KWI, 1996: 335). Kesatuan antara Kristus sebagai Kepala dan Gereja sebagai Tubuhnya tidak terlepas dari Roh Kudus. Yesus Kristus mengutus Roh Kudus untuk mempersatukan seluruh tubuh yakni Gereja (LG 7 paragraf 3 dan 7).

Dalam gambaran Gereja sebagai Tubuh Kristus ini Gereja menyadari bahwa ada ikatan yang sangat erat antara dirinya dengan Yesus Kristus dan ikatan erat antara warga Gereja yang satu dengan

yang lainnya. Dalam hubungannya dengan Kristus dapat dikatakan karena Gereja adalah kehadiran Yesus Kristus yang nyata (1 Kor 12: 13). Gereja adalah cara utama Yesus Kristus sesudah kenaikanNya dengan mengutus Roh Kudus (1 Kor 10: 3). Dengan begitu semua akan serupa denganNya dan semua menjadi satu dalam Kristus (Gal 3: 28). Kesatuan yang terbentuk dalam hubungan dengan Yesus Kristus, baik sebagai asal mula maupun dasar hidupNya kini. Sedangkan dalam hubungannya dengan Gereja satu dengan yang lain, karena Gereja sudah lama disebut sebagai persekutuan para kudus yang artinya paguyuban orang-orang demi Allah Yang Mahakuasa. Hal itu disakramenkan secara khusus dalam pemecahan roti (1 Kor 10: 17-21), sifat pemecahan roti ini menjadi dasar solidaritas Gereja dalam Kristus (Mardiatmadja, 1985: 29-30).

2.1.3. Gereja sebagai Umat Allah

Konsili Vatikan II memandang Gereja sebagai umat Allah. Istilah umat Allah merupakan istilah biblis yang dipilih demi sejarah keselamatan. Umat Allah menekankan bahwa Gereja dipanggil dan dipersatukan oleh Allah. “Satulah umat Allah terpilih, samalah martabat para anggotanya” (LG 32). Hal ini ingin menghapus pandangan tentang Gereja yang dilihat secara organisatoris dan bersifat piramidal (lih. Jacobs, 1987: 24). Sebutan umat Allah menekankan bahwa Gereja bukan hanya suatu organisasi manusiawi, melainkan perwujudan karya Allah yang konkret. Hal ini dapat dilihat dalam rangka sejarah keselamatan Allah yang dimulai dari bangsa Israel dan mencapai kepenuhan dalam Yesus Kristus. Allah memanggil dan mengumpulkan manusia untuk berhimpun menjadi umatNya. Dalam kerangka ini, Gereja disebut Umat Allah yakni suatu persekutuan umat beriman yang dipanggil Allah dan dipersatukan dalam persekutuan bersama Yesus Kristus dan Roh Kudus (bdk. KWI, 1996: 333).

Umat Allah adalah seluruh umat beriman katolik, baik hirarki maupun kaum awam, yang karena “satu Tuhan, satu iman, satu baptisan” (Ef 4: 5) mempunyai martabat dan tugas perutusan yang sama untuk mengambil bagian dalam tugas imamat, kenabian, dan rajawi Yesus Kristus (Prasetya (2003: 18, lihat juga LG 31 paragraf 1). Selain hirarki dan kaum awam, terdapat pula kaum religius yang

memiliki kesamaan martabat dan tugas perutusannya. Kaum religius merupakan umat beriman kristiani yang dipanggil Allah untuk menerima karunia istimewa dalam kehidupan Gereja (LG 43 paragraf2).

Dengan semangat Konsili Vatikan II, Gereja tidak dipandang lagi sebagai kesatuan organisatoris dan bersifat piramidal. Dengan kata lain, Gereja bukanlah identik dengan hirarki atau para imam, dimana mereka menjadi pemimpin tertinggi dalam Gereja. Maka, pandangan Konsili Vatikan II tentang Gereja sebagai umat Allah membawa semua anggota umat Allah untuk berpartisipasi dalam tugas perutusan Gereja. Semua anggota umat Allah, baik hirarki, para religius (biarawan-biarawati), maupun kaum awam mempunyai tugas dan tanggung jawab menurut peran, fungsi, dan karismanya masing-masing untuk ikut mengembangkan Gereja. Adapun misi utama Gereja adalah meneruskan misi Kerajaan Allah yang telah dimulai dalam diri Yesus Kristus (bdk. Bagiyowinardi, 2008: 1-2, Prasetya, 2003: 16).

2.2. Panca Tugas Gereja

Panca tugas Gereja merupakan pilar pelayanan Gerejani sebagai pondasi kokoh yang menyingkapkan tugas dan tanggung jawab serta eksistensi pelayanan Gereja. Adapun kelima pilar pelayanan Gerejani tersebut ialah *kerygma*, *diakonia*, *koinonia*, *leiturgia* dan *martyria* (Fallo, 2014). Kemudian, P. Octavianus Situngkir, OFM Cap (2014) sebagaimana mengutip dari bukunya John Fuellenbach yang berjudul "*Church: Community for the Kingdom*" juga menjelaskan bahwa Gereja memiliki berbagai tugas yang dikenal dengan istilah panca tugas Gereja. Adapun panca tugas Gereja tersebut yaitu *koinonia* atau persekutuan, *diakonia* atau pelayanan, *kerygma* atau pewartaan, *liturgy* atau perayaan iman, dan *martiria* atau kesaksian.

Katekismus Gereja Katolik merumuskan Gereja sebagai "himpunan orang-orang yang digerakkan untuk berkumpul oleh Firman Allah, yakni berhimpun bersama untuk membentuk Umat Allah dan yang diberi santapan dengan Tubuh Kristus, menjadi Tubuh Kristus" (KGK 777). Himpunan umat Allah terlihat dalam hidup berparoki. Di dalam paroki, himpunan umat Allah mengambil bagian

dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*liturgia*), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*diakonia*) dan memberi kesaksian (*martyria*) (Kemdikbud, 2014: 110).

Kehidupan menggereja yang tercermin dalam panca tugas Gereja juga dapat dilihat dalam kehidupan jemaat perdana. Jemaat perdana telah melaksanakan berbagai tugas sebagai perwujudan imannya akan Yesus Kristus (lih. Kis 2: 41-47). Berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh jemaat perdana kerap di sebut sebagai panca tugas Gereja. Adapun tugas yang diemban Gereja yakni bertekun dalam pengajaran (*kerygma/pewartaan*), bertekun dalam persekutuan (*koinonia/persekutuan*), memecahkan roti dan berdoa (*liturgia/peribadatan*), menjual harta milik dan membagikan seturut keperluan masing-masing (*diakonia/pelayanan*), dan bersaksi sehingga disukai semua orang (*martyria/kesaksian*) (bdk. Bagiyowinardi, 2008: 22).

2.2.1. Bidang *Kerygma* (Pewartaan)

Kata *kerygma* berasal dari bahasa Yunani yang berarti karya pewartaan Kabar Gembira. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru ditemukan dua kata kerja Yunani yang berhubungan dengan *kerygma* atau pewartaan ini. Pertama, “*kerussein*” (Ibr. 5: 12) yang menunjuk pada aktivitas pewartaan yang ditujukan kepada orang yang belum mengenal atau belum percaya kepada Yesus Kristus. Kedua, “*didaskein*” (Ibr. 6: 1) yang berarti mengajar atau memberikan pelajaran kepada orang yang telah beriman dalam rangka mengembangkan dan memekarkan iman yang sudah mulai tumbuh (Fallo, 2014).

Gereja melaksanakan tugas *kerygma* bersumber dari perintah Yesus yang mengutus para rasulnya untukewartakan Injil (lih. Mat 28: 18-20). Maka, *kerygma* bermakna sebagai tugas Gereja untukewartakan Sabda Allah, yakni karya keselamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian, inti pewartaan Gereja adalah mengenai pribadi Yesus Kristus yang melaksanakan karya keselamatan Allah terutama melalui wafat dan kebangkitan Nya.

Bentuk pewartaan Gereja ditentukan oleh orang-orang yang menjadi sasaran kegiatan pewartaan. Secara umum bisa dibedakan dua macam kelompok orang. Pertama, bagi kelompok orang atau orang yang percaya kepada Kristus dimana pewartaan dapat berupa pelajaran agama untuk yang mau menerima sakramen-sakramen Gereja, dan juga pendalaman iman atau pengembangan iman yang dapat dilakukan pada masa adven, prapaskah, dan bulan Maria. Kedua, bagi kelompok orang atau orang yang tidak percaya kepada Kristus. Disini dapat diajukan tiga bentuk pewartaan yakni pewartaan bagi yang terbuka dapat dilakukan dengan tidak segan-segan berbicara tentang Kristus atau Injil, pewartaan bagi yang berkeyakinan kuat atau kokoh terhadap agamanya sendiri namun mau bergaul dengan orang kristiani dapat dilakukan dengan membangun hidup bersama dalam persaudaraan, saling bekerjasama untuk kepentingan umum, dan pewartaan bagi yang tertutup atau fanatik bahkan anti Kristus dapat dilakukan lewat kesaksian iman pribadi dalam penampilan hidup yang suci, baik dan benar (P3J-KAS, 1997: 16-17). Adapun beberapa contoh pelaksanaan tugas *kerygma* atau pewartaan yakni pendalaman iman, pelajaran agama katolik katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen-sakramen Gereja, pendalaman kitab suci, katekese, evangelisasi dan dialog.

2.2.2. Bidang *Koinonia* (Persekutuan)

Kata *koinonia* berasal dari bahasa Yunani yang berarti persekutuan. Kisah Para Rasul 2: 42 melukiskan persekutuan dalam jemaat perdana: “mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.” Tugas *koinonia* menyatakan keberadaan Gereja sebagai suatu persekutuan (Mariyanto, 2004: 101). Kata *koinonia* merupakan bahasa Yunani, yang berasal dari kata “*koin*” yang berarti mengambil bagian. Dalam perspektif biblis, *koinonia* diartikan sebagai paguyuban atau persekutuan (Kis. 2: 41-42). *Koinonia* berarti sebuah paguyuban atau persekutuan dalam melaksanakan sabda Tuhan. Dalam terang sabda Tuhan inilah Gereja melaksanakan tugas *koinonia* untuk membangun relasi dengan orang lain sebagai persaudaraan yang berpusat pada Yesus Kristus (Fallo, 2014). Demikian kiranya, *koinonia* bisa diartikan sebagai paguyuban dalam melaksanakan sabda. Dengan kata lain, paguyuban sebagai suatu

persaudaraan dalam Yesus Kristus yang mendengarkan sabda dan melaksanakan sabdanya (Suwita, 2002: 3-4). Dengan demikian, Gereja merupakan suatu persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Melalui persekutuan, Gereja membentuk dirinya jemaat Kristus yang anggota-anggotanya dibentuk menjadi satu tubuh Kristus (1 Kor 12: 13).

Gereja melaksanakan *koinonia* atau persekutuan untuk membangun relasi dengan sesama sebagai saudara yakni antarpribadi dengan Allah dan antarpribadi dengan sesama manusia. Tugas *koinonia* ini menjadi sarana di mana orang dapat mengenal dan membantu mengembangkan hidup beriman sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam suasana persekutuan atau paguyuban sebagai persaudaraan itu juga mengungkapkan iman sebagaimana tampak dalam kehidupan Gereja Perdana. “Semua orang yang menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” (Kis. 2: 44). Persekutuan semacam inilah yang diharapkan oleh Gereja, yang tetap berpusat pada Kristus. Kristus yang pertama-tama berperan mempersatukan semua anggota, yang kemudian menjadi nyata dalam keterlibatan dan pelayanan bersama (bdk. Suratman, 1999: 57-58).

Persekutuan (*koinonia*) berarti ikut serta dalam persekutuan atau persaudaraan sebagai anak-anak Bapa dengan pengantaraan Kristus dalam kuasa Roh KudusNya. Setiap orang beriman dipanggil dalam persatuan erat dengan Allah Bapa dan sesama manusia melalui Yesus Kristus, PuteraNya, dalam kuasa Roh Kudus. Melalui bidang karya ini, dapat menjadi sarana untuk membentuk jemaat yang berpusat dan menampakkan kehadiran Kristus. Oleh karena itu diharapkan dapat menciptakan kesatuan: antar umat, umat dengan paroki/keuskupan dan umat dengan masyarakat. Paguyuban ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup menggereja baik secara teritorial (keuskupan, paroki, stasi / lingkungan, keluarga), dalam komunitas basis Gerejani, maupun dalam kelompok-kelompok kategorial yang ada dalam Gereja dan juga terlibat dalam paguyuban atau kelompok yang ada di masyarakat.

2.2.3. Bidang *Liturgia* (Peribadatan atau Doa)

Kata *liturgia* berasal dari bahasa Yunani yaitu *liturgi*. *Liturgi* berarti ibadat umum dan resmi Gereja. Ibadat ini dilaksanakan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pimpinan Gereja yang berwenang. Ibadat dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat yang bersangkutan (Mariyanto, 2004: 114). Selain itu, *liturgia* yang merupakan bahasa Yunani berasal dari kata kerja *leitourgian* (*leos* artinya rakyat dan *ergon* artinya kerja) yang berarti bekerja untuk kepentingan umum, kerja bakti atau gotong royong. Namun untuk pemahaman sekarang ini, kata liturgi berkaitan dengan Ekaristi dan ibadah. Liturgi merupakan upaya yang membantu kaum beriman untuk penghayatan iman demi mengungkapkan misteri Kristus serta hakikat asli pelayanan Gereja (Fallo, 2014).

Dalam tugas *liturgia*, Gereja berusaha membantu para anggotanya agar memiliki hubungan yang semakin dekat dengan Allah. Gereja tidak hanya menawarkan aneka bentuk dan rumusan doa tetapi mau menjadi tempat orang merasakan dan menghayati komunikasi dengan Bapa, bersama Putera, dalam Roh Kudus. Intinya adalah kesatuan pribadi dengan Putera dalam penyerahanNya kepada Bapa. Hal ini juga mengandung dua unsur yang mendasar bagi kehidupannya, yakni unsur kemuliaan Allah dimana Gereja mengungkapkan imannya untuk memuliakan Allah, dan unsur pengudusan manusia yang dalam arti bahwa dalam *liturgia* ini Gereja merayakan suatu peristiwa dimana Allah menguduskan manusia (KWI, 1996: 392-396).

Doa juga merupakan ungkapan iman secara pribadi dan bersama-sama. Doa juga merupakan dialog yang bersifat pribadi antara manusia dan Tuhan dalam hidup yang nyata ini. Dalam doa, dituntut untuk lebih mendengar daripada berbicara, sebab firman Tuhan akan selalu menjadi pedoman yang menyelamatkan. Bagi umat kristiani, dialog ini terjadi di dalam Yesus Kristus, sebab Dialah satu-satunya jalan dan perantara kita dalam berkomunikasi dengan Allah. Perantara ini tidak mengurangi sifat dialog antar-pribadi dengan Allah. Selain itu, peranan dan fungsi doa bagi orang Kristiani, antara lain: mengkomunikasikan diri kita kepada Allah; mempersatukan diri kita dengan Tuhan; mengungkapkan cinta, kepercayaan, dan harapan kita kepada Tuhan; membuat diri kita melihat dimensi

baru dari hidup dan karya kita, sehingga menyebabkan kita melihat hidup, perjuangan dan karya kita dengan mata iman (Kemdikbud, 2014: 118).

Gereja melaksanakan tugas *liturgia* atau peribadatan yang tentu saja berkaitan dengan liturgi. Sebab liturgi merupakan puncak dari seluruh kegiatan Gereja dan dari liturgi seluruh anggota Gereja akan bersama-sama dipersatukan untuk memuji dan memuliakan Allah. Oleh karena itu, tugas *liturgia* berarti ikut serta dalam perayaan ibadat resmi yang dilakukan Yesus Kristus dalam GerejaNya kepada Allah Bapa. Dalam kehidupan menggereja, peribadatan menjadi sumber dan pusat hidup beriman. Hal ini dinyatakan dengan doa, simbol, lambang-lambang dan dalam kebersamaan umat. Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam memimpin perayaan liturgis tertentu seperti: memimpin ibadat sabda atau doa bersama, berdoa rosario bersama, berdoa novena, ibadat sabda hari minggu, doa pribadi, merayakan ekaristi, merayakan sakramentali, membagikan komuni, menjadi: lector, pemazmur, organis, mesdinar, paduan suara, dan mengambil bagian secara aktif dalam setiap perayaan dengan berdoa bersama, menjawab aklamasi, bernyanyi dan sikap badan.

2.2.4. Bidang *Diakonia* (Pelayanan)

Kata *diakonia* berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti pelayanan. *Diakonia* merupakan salah satu segi hidup Gereja yang membidangi pelayanan kepada masyarakat. Gereja dibangun bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani orang lain. Penekanan segi pelayanan mengacu pada pola perutusan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani (Mariyanto (2004: 39). Selanjutnya, kata *diakonia* yang merupakan bahasa Yunani berasal dari kata kerja “*diakon*” yang berarti melayani. Tuhan Yesus sendiri amat pandai memilih kata yang tepat untuk menggambarkan eksistensi terdalam dari kehadiranNya di dunia ini bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (bdk. Mat 20: 28). Dari sebab itu, Santo Paulus juga menganggap pekerjaannya sebagai suatu “*diakonia*” artinya pelayanan dan dirinya sebagai “*diakonos*” artinya pelayan bagi Kristus (2 Kor 11: 23) serta bagi umat Kristus (Kol 1: 25) (Ismail, 1996: 3).

Pelayanan merupakan suatu pemberian diri dan penyaluran karunia. Rasul Petrus menasihati, “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia” (1 Ptr 4: 11). Gereja diundang untuk melakukan pelayanan dengan kekuatan yang dianugerahkan Tuhan. Pelayanan kepada sesama yang membutuhkan, tidak sekedar memberikan dana, tetapi sebagai suatu pemberian diri, sebagaimana dilakukan Kristus yang telah datang untuk melayani dan memberikan nyawa bagi banyak orang (Mrk 10: 45). Sebagaimana juga para rasul: “ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai keperluan masing-masing” (Kis 2: 45). Memberikan diri bagi sesama yang membutuhkan berarti juga memberikan hati, waktu, pemikiran, dan tenaga. Kiranya hal ini bisa menjadi suatu persembahan hidup yang berkenan kepada Allah (Rom 12: 1-2).

Bagi Gereja, menggalakkan aktivitas pelayanan merupakan dorongan oleh panggilan untuk mencintai Tuhan dan sesama. Gereja terpanggil untuk melayani dan bukan untuk berkuasa. Panggilan Gereja untuk mewujudkan *diakonia* sebagai bentuk panggilan relasional agar saling melayani atau menolong dalam kesetiakawanan. Suatu panggilan untuk memperjuangkan prinsip hidup memberi dan bukan mengambil demi kepentingan, kepuasan dan kenyamanan pribadi (Tule, 1994: 129).

Gereja melaksanakan tugas pelayanannya berpusat pada pelayanan Yesus Kristus. Barangsiapa menyatakan diri murid, ia wajib hidup sama seperti hidup Kristus (bdk. 1 Yoh 2: 6). Pelayanan berarti perwujudan iman kristiani untuk mengikuti jejak Kristus. Dari sini dapat ditemukan beberapa ciri pelayanan Gereja. Ciri pertama ialah bersikap sebagai pelayan. Yesus menyuruh para muridNya untuk selalu bersikap “yang paling rendah dari semua dan sebagai pelayan dari semua (Mrk 9: 35). Ciri kedua ialah kesetiaan pada Kristus sebagai Tuhan dan Guru. Yesus menjadi teladan semangat pelayanan Gereja. Ciri ketiga ialah orientasi pelayanan pada kaum miskin. Yesus tidak segan untuk hidup bersama kaum miskin. Gereja bertugas untuk melayani kaum miskin, bukan karena belas kasihan melainkan karena harkat dan martabat diri yang sama di hadapan Allah. Dan ciri keempat ialah kerendahan hati. Gereja tidak boleh

membanggakan dirinya, tetapi tetap melihat dirinya sebagai “hamba yang tak berguna” (Luk 17: 10) (bdk. Kemdikbud, 2014: 161-162).

Terdapat tiga bentuk *diakonia* atau pelayanan Gereja. Pertama, pelayanan karikatif yang dilakukan dalam jangka pendek dengan memberikan bantuan secara langsung misalnya orang lapar diberikan makanan. Kedua, pelayanan reformatif yang menekankan aspek pembangunan yakni tidak sekedar memberikan bantuan pangan dan pakaian tetapi mulai memberikan perhatian seperti penyelenggaraan kursus keterampilan, dan pemberian atau pinjaman modal kepada sesame. Ketiga, pelayanan tranformatif sebagai tindakan Gereja untuk melayani umat manusia secara multidimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multisektoral (ekonomi, politik, hokum dan agama). Selain itu, *diakonia* atau pelayanan merupakan segala bentuk pelayanan kepada semua orang yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan. Umat beriman saling melayani dan memperhatikan kebutuhan sesamanya, baik yang seiman maupun setiap orang yang membutuhkan. Contoh dari *diakonia* atau pelayanan adalah badan amal, poliklinik, donor darah, yayasan yatim piatu, rumah jompo, dana solidaritas, ikut serta dalam kepengurusan lingkungan seperti RT, RW, pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan mata gratis, pelayanan terhadap orang meninggal, merawat umat yang sakit, dan mengunjungi orang sakit.

2.2.5. Bidang *Martyria* (Kesaksian)

Kata *martyria* berasal dari bahasa Yunani yakni “*marturion*” yang berarti kesaksian. Kesaksian berasal dari kata dasar “saksi” yang diartikan sebagai orang yang melihat atau mengetahui suatu kejadian. Makna saksi merujuk kepada pribadi seseorang yang mengetahui atau mengalami suatu peristiwa dan mampu memberikan keterangan yang benar (Fallo, 2014). *Martyria* merupakan bidang hidup atau pelayanan Gereja yang berpusat pada kesaksian kepada masyarakat, baik lewat kata-kata maupun tindakan terutama lewat karya nyata (Mariyanto (2004: 122). Lebih lanjut, “*martyrion*” merupakan kesaksian yakni sebuah panggilan Injili umat kristiani. “*Martyrion*” berarti memberikan kesaksian dengan hidup dan sikap-sikap seseorang, serta dengan cara orang itu bertindak. Sikap orang tersebut harus mencerminkan semangat injili sehingga dapat menjadi saksi yang dijiwai kekuatan Roh Kudus (Suseno, 1993: 128).

Tugas Gereja untuk memberikan kesaksian berpusat pada Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah saksi yang memberikan sabda rencana Allah Bapa untuk menyelamatkan manusia. Yesus adalah saksi yang setia dan benar (Why 3: 14). Yesus memanggil para rasul untuk menjadi saksiNya mulai dari Yerusalem, Yudea dan Samaria bahkan sampai ke ujung bumi (Kis 1: 8). Gereja melaksanakan kesaksian agar umat manusia dihantar kepada kerinduan akan kebenaran dan cinta kasih yang diwahyukan oleh Allah. Hendaknya seperti Kristus yang berkeliling sambil berbuat baik (Mat 9: 35) demikian juga Gereja membangun relasi dengan semua orang, khususnya dengan yang miskin dan tertimpa kemalangan dan dengan sukarela mengorbankan diri untuk mereka (2 Kor 12: 15).

Kesaksian atau *martyria* berarti ikut serta dalam menjadi saksi Kristus bagi dunia. Hal ini dapat diwujudkan dalam menghayati hidup sehari-hari sebagai orang beriman di tempat kerja maupun di tengah masyarakat, berani memperjuangkan ketidakadilan, membantu orang-orang miskin dan terlantar, tetap setia kepada Yesus ketika menghadapi kekerasan atau teror dari orang lain, berlaku hidup baik, berani menceritakan tentang Yesus kepada sesama, menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan, ketika menjalin relasi yang baik dengan umat beriman lain, dan dalam relasi hidup bermasyarakat. Melalui bidang karya ini, umat beriman diharapkan dapat menjadi rasi, garam dan terang di tengah masyarakat sekitarnya. Selain itu, Gereja juga dipanggil dan diutus untuk menjadi saksi atau martir Kristus. Gereja dapat belajar dari kehidupan para orang kudus (santo dan santa) yang dengan setia memberikan kesaksian iman akan Yesus kepada orang lain. Gereja dapat belajar dari kehidupan Santa Monika yang berhadapan dengan suami dan puteranya yang kafir. Kesaksiannya akhirnya dijawab Tuhan dengan pembaptisan suami dan anaknya menjadi uskup terkenal. Santa Agnes yang setia kepada Kristus justru berhadapan dengan pemimpin kafir yang menjatuhkan tuduhan karena menolak menyembah berhala. Akhirnya berkat kesaksiannya, Santa Agnes yang setia kepada Kristus harus dihukum mati. Kehidupan Mother Teresa yang selama hidupnya melayani orang-orang miskin di Calcuta India, Uskup Romero yang mati karena membela orang miskin di kota San Salvator.

III. KELUARGAKRISTIANI

Keluarga kristiani merupakan komunitas yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang sudah dibaptis (KHK, kanon 1055). Keluarga kristiani dibentuk dari melalui sakramen perkawinan. Sakramen perkawinan menjadikan suami-istri sebagai keluarga kristiani yang menerima cinta kasih Kristus dan menjadi persekutuan hidup. Dengan sakramen perkawinan, keluarga kristiani menandakan misteri kesatuan dan cinta kasih yang subur antara Kristus dan Gereja (Ef 5: 32). Mereka diharapkan saling membantu dan menerima untuk hidup suci dalam keluarga serta mendidik anak-anak (bdk. KWI 2011: 5).

Keluarga kristiani adalah persekutuan pribadi-pribadi, satu tanda dan citra persekutuan Bapa dan Putera dalam Roh Kudus (KGK, art. 2205). Keluarga kristiani adalah sakramen, yang melambangkan hubungan Allah dan Gereja. Kehidupan keluarga kristiani harus mencerminkan dan menampilkan persekutuan Gereja (FC, art. 21). Dengan demikian, keluarga kristiani adalah persekutuan pribadi-pribadi atau suatu komunitas yang menggambarkan persekutuan Allah Tri Tunggal, yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus. Hal ini berarti bahwa keluarga kristiani sebagai persekutuan pribadi-pribadi yang sudah dibaptis dan telah menjadi anggota Tubuh Kristus.

Lalu bagaimana dengan pernikahan beda agama dalam Gereja? Apakah persekutuan antara suami dan istri juga merupakan keluarga kristiani? Di atas telah dijelaskan bahwa keluarga kristiani adalah persekutuan pribadi-pribadi yang sudah dibaptis. Dengan demikian, sebuah keluarga dengan pernikahan beda agama bukan merupakan keluarga kristiani sebab ada anggota persekutuan dalam keluarga tersebut yang belum dibaptis dan menjadi katolik. Beda halnya dengan pernikahan beda Gereja. Persekutuan antara suami istri yang beda Gereja, satu beragama katolik dan yang lain beragama Kristen merupakan keluarga kristiani. Dengan catatan bahwa pasangan yang beragama Kristen tersebut sudah dibaptis dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus.

Keluarga kristiani merupakan pangkal dari kehidupan Gereja maupun masyarakat. Di dalamnya muncul pribadi-pribadi yang penting dalam perkembangan Gereja dan masyarakat. Itu sebabnya keluarga kristiani disebut sebagai Gereja Kecil atau Gereja Rumah

Tangga (*ecclesia domestica*) (bdk. FC 49, AA 11). Keluarga kristiani mengambil bagian dalam tugas perutusan Gereja yaituewartakan karya keselamatan Allah yang terpenuhi dalam Yesus Kristus. Dalam keluarga kristiani, Yesus Kristus diwartakan kepada anggota keluarganya dan diperluas kepada masyarakat. Hal ini membuat keluarga kristiani hidup berdasarkan tata nilai insani maupun kristiani yang berpusat pada Yesus Kristus. Keluarga kristiani menjadi tempat Yesus hidup dan berkarya untuk keselamatan manusia dan berkembangnya Kerajaan Allah.

IV. KELUARGA KRISTIANI MEWUJUDKAN PANCA TUGAS GEREJADALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Keluarga kristiani bukan hanya sebuah komunitas basis manusiawi belaka, melainkan komunitas yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Keluarga kristiani adalah bagian penting dalam kehidupan Gereja. Mereka adalah Gereja Kecil atau Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*). Hidup berkeluarga menampakkan hidup Gereja. Sebagaimana Gereja mewujudkan panca tugas Gereja, demikian juga keluarga kristiani bertugas untuk mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam keluarga kristiani yang mewartakan (*kerygma*), keluarga kristiani yang mewujudkan persekutuan (*koinonia*), keluarga kristiani yang menguduskan (*liturgia*), keluarga kristiani yang melayani (*diakonia*), dan keluarga kristiani yang bersaksi (*martyria*) (bdk. KWI, 2011:15).

4.1. Keluarga Kristiani Mewujudkan *Kerygma* (Pewartaan)

Keluarga kristiani sebagai Gereja Rumah Tangga mengambil bagian dalam tugas Gereja untuk mewartakan Injil, yang secara khusus dalam kehidupan keluarganya. Tugas itu dilaksanakannya terutama dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, dan mewartakan Sabda Allah. “Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari tugas perutusan itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orang tua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri, mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk

penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya” (Paus Paulus VI, *Himbauan Apostolik, “Evangelii Nuntiandi”* 71). Keluarga kristiani dapat mewujudkan pewartaan dalam keluarganya misalnya dengan membaca kitab suci bersama, katekese bagi anggota keluarga, memberi pelajaran agama katolik bagi anggota keluarga, pendalaman iman dan pendalaman kitab suci.

Seperti halnya Gereja, keluarga kristiani mempunyai tugas untukewartakan dan menyebarkan Injil (KGK 2205). Tugas tersebut dapat dilakukan oleh keluarga kristiani terutama dalam kehidupan Gereja yakni bagi anggota Gereja yang lainnya. Keluarga kristianiewartakan kabar Gembira kepada umat Gereja bahwa Allah telah menyelamatkan dan menebus manusia dari dosa melalui Yesus Kristus. Melalui tugas pewartaan ini, keluarga kristiani juga diharapkan dapat membantu umat Allah untuk mendalami kebenaran Sabda Allah, menumbuhkan semangat untuk menghayati hidup berdasarkan semangat Injil, dan mengusahakan pengenalan yang semakin mendalam akan pokok iman Kristiani supaya tidak mudah goyah dan tetap setia kepada Yesus. Keluarga kristiani dapat mewujudkan pewartaan dalam Gereja, misalnya dengan: pendalaman iman, pendalaman kitab suci, katekese, pelajaran agama katolik, memberi renungan, katekese para calon baptis dan persiapan penerimaan sakramen lainnya, terlibat dalam evangelisasi dan dialog.

Yesus telah mengutus para rasulNya untukewartakan sabdaNya kepada orang lain. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28: 19-20). Keluarga kristiani sebagai rasul Kristus tentu juga dipanggil dan diutus untukewartakanNya. Keluarga kristiani melaksanakan pewartaan yang tidak hanya bagi keluarganya dan Gereja, namun juga bagi orang lain dalam hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat, keluarga kristianiewartakan Injil yang tidak dapat dipungkiri dapat membawa anggota masyarakat semakin mengenal Yesus dan masuk dalam persekutuan denganNya, serta dapat terus mengenalkan karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus kepada anggota masyarakat. Keluarga kristiani dapat mewujudkan pewartaan dalam masyarakat

misalnya dengan sharing pengalaman iman dengan umat agama lain, evangelisasi, dialog dengan warga sekitar, dan dialog antar umat beragama.

4.2. Keluarga Kristiani Mewujudkan *Koinonia* (Persekutuan)

Persekutuan dalam keluarga kristiani didasarkan pada cinta kasih. Tanpa cinta kasih, keluarga kristiani tidak dapat hidup, berkembang atau menyempurnakan diri sebagai persekutuan pribadi-pribadi. Persekutuan ini juga berpusat pada iman akan Yesus Kristus. Keluarga kristiani menghadirkan secara nyata Yesus yang penuh cinta kasih melalui karya dan perbuatan hidup sehari-hari. Dalam kaitannya dengan perwujudan tugas *koinonia* atau persekutuan, keluarga kristiani dapat mewujudkan persekutuan dalam keluarganya misalnya dengan berkumpul bersama, berkumpul bersama dengan saling bercerita atau berbagi pengalaman hidup, menciptakan saat-saat bersama, kesetiaan dalam suka dan duka, untung dan malang, ketika sehat dan sakit.

Bagi Gereja, keluarga kristiani merupakan presentasi dan pelaksanaan persekutuan Gereja yaitu persekutuan iman, harapan dan kasih. KGK 2204 mengatakan bahwa, “Keluarga Kristen adalah suatu penampilan dan pelaksanaan khusus dari persekutuan Gereja”. Karena itu, keluarga kristiani dapat dinamakan Gereja rumah tangga (FC 21, LG 11). Keluarga kristiani adalah persekutuan iman, harapan, dan kasih, seperti yang telah dicantumkan di dalam Perjanjian Baru (bdk. Ef 5: 21-6, Kol 3: 18-21, 1 Ptr 3: 1-7), yang memainkan peranan khusus di dalam Gereja. Keluarga kristiani sebagai Gereja kecil (*Ecclesia Domestica*) dengan cara tertentu dan dengan caranya sendiri menjadi gambaran yang hidup dan penampilan historis dari misteri Gereja (FC 49). Dengan demikian, keluarga kristiani juga dapat mewujudkan persekutuan dalam Gereja, misalnya: kegiatan paguyuban umat, latihan koor, kunjungan umat, mengikuti rapat Gereja baik di paroki, stasi, wilayah dan lingkungan, berkumpul bersama Orang Muda Katolik (OMK), terlibat dalam WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia), dan arisan.

Keluarga kristiani adalah bagian terkecil dari masyarakat. Keluarga kristiani merupakan dasar masyarakat dan selalu menghidupi masyarakat melalui peranannya sebagai pelayan

kehidupan, yakni dapat melahirkan anggota-anggota masyarakat yang baru. Apabila kehidupan keluarga kristiani baik dan harmonis maka masyarakat juga menjadi baik. Sebaliknya, apabila kehidupan keluarga kristiani tidak baik dan tidak harmonis maka masyarakat juga akan kacau. Apabila masyarakat baik maka keluarga kristiani akan terpengaruh menjadi baik pula, begitu juga sebaliknya. Keluarga kristiani dan masyarakat mempunyai peranan saling melengkapi dan mengembangkan setiap orang. Masyarakat menuntut keluarga kristiani untuk terbuka dan mengambil bagian dalam kegiatan masyarakat, namun keluarga kristiani juga menuntut masyarakat untuk selalu melaksanakan tugas asasnya yaitu menghormati dan mengembangkan keluarga. Dalam kaitannya dengan tugas *koinonia* atau persekutuan, keluarga kristiani dapat mewujudkan persekutuan dalam masyarakat misalnya dengan ikut kegiatan warga masyarakat seperti arisan, ikut paguyuban warga, kelompok kerja petani, rapat warga, kerja bakti, dan mengunjungi tetangga.

4.3. Keluarga Kristiani Mewujudkan *Liturgia* (Peribadatan atau Doa)

Kepenuhan hidup keluarga kristiani dapat tercapai dalam sakramen-sakramen dan hidup doa. Melalui sakramen-sakramen dan hidup doa, keluarga kristiani bertemu dan berdialog dengan Allah. Dengannya keluarga kristiani dikuduskan dan menguduskan jemaat gerejawi serta dunia. Suami-istri mempunyai tanggung jawab membangun kesejahteraan rohani dan jasmani keluarganya, yakni dengan berdoa dan berkarya. Doa keluarga yang sejati akan membawa anggota-anggota keluarga semakin mengikuti Yesus secara penuh. Doa dalam keluarga yang dilakukan setiap hari dengan setia akan memberi kekuatan iman dalam hidup keluarga, terutama ketika menghadapi dan mengalami persoalan sulit dan berat. Melalui peribadatan atau doa dan sakramen-sakramen, keluarga kristiani akan mendapatkan berkat rohani yakni relasi yang mesra dengan Allah. Keluarga kristiani dapat mewujudkan peribadatan atau doa dalam keluarganya misalnya dengan doa malam, ibadat sabda dalam keluarga, doa novena, doa rosario, doa pribadi, doa spontan, doa ulang tahun kelahiran, dan doa ulang tahun perkawinan.

Keluarga kristiani sebagai anggota Gereja diharapkan berpartisipasi aktif dalam melaksanakan peribadatan atau doa dalam Gereja yang dapat dilakukan bersama dengan warga Gereja lainnya. Dengan demikian, keluarga kristiani juga berperanserta melaksanakan imamat Gereja untuk menguduskan Gereja, umat manusia, dan untuk berdialog dengan Allah bersama warga Gereja lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan keluarga kristiani dengan menerima sakramen-sakramen, beribadat, dan berdoa. Keluarga kristiani dapat mewujudkan peribadatan atau doa dalam Gereja, misalnya dengan melaksanakan ibadat sabda hari minggu, misa atau merayakan ekaristi, merayakan sakramentali, terlibat dalam liturgi: memimpin ibadat sabda atau doa bersama, menjadi lektor, pemazmur, pemazmur, terlibat dalam dalam kegiatan doa Gereja: doa rosario, doa syukuran, dan doa arwah.

Keluarga kristiani juga dapat mewujudkan peribadatan atau doa dalam masyarakat. Sebab keluarga kristiani merupakan sel terkecil kecil dari masyarakat, dan masyarakat juga merupakan tempat bagi keluarga kristiani untuk menjalani kehidupannya. Keterlibatan keluarga kristiani dalam peribadatan atau doa yang diadakan oleh masyarakat juga merupakan tugas keluarga kristiani untuk menguduskan umat manusia. Keluarga kristiani dapat mewujudkan peribadatan atau doa dalam masyarakat, misalnya dengan mengikuti doa syukuran warga, doa pribadi, berdoa bersama warga untuk kepentingan bersama, dan mengikuti doa atau sembayang yang diadakan warga masyarakat sekitar.

4.4. Keluarga Kristiani Mewujudkan *Diakonia* (Pelayanan)

Keluarga kristiani merupakan persekutuan cinta kasih. Keluarga kristiani dipanggil untuk mengamalkan cinta kasih itu melalui pengabdianya kepada sesama. Dijiwai oleh cinta kasih dan semangat pelayanan, keluarga kristiani menyediakan diri untuk melayani setiap orang sebagai pribadi dan anak Allah. Karya pelayanan keluarga kristiani ini juga tidak lepas dari Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mat 20: 28, Mrk 10: 45). Keluarga kristiani melaksanakan pelayanan yang didorong untuk mencintai Tuhan dan sesama. Selain itu, pelayanan keluarga kristiani juga sebagai bentuk untuk mengembangkan relasi

dengan sesama sehingga dapat mendorong rasa persaudaraan antar sesama dan untuk membangun Kerajaan Allah yang dapat dirasakan semua orang.

Keluarga kristiani dapat melaksanakan pelayanan yang pertama-tama dalam kehidupan keluarganya. Dalam keluarga kristiani tentu saja diantara anggotanya harus saling melayani satu dengan lainnya. Bapak harus melayani ibu dan anak-anak, ibu harus melayani bapak dan anak-anak, serta anak-anak harus melayani bapak dan ibu. Pelayanan antar anggota keluarga dapat menjadi sarana agar kehidupan keluarga semakin akrab, harmonis, rukun dan guyub. Keluarga kristiani dapat mewujudkan pelayanan dalam kehidupan keluarganya misalnya merawat anggota keluarga yang sakit, bekerja menafkahi keluarga, menyediakan makanan untuk keluarga, dan membantu pekerjaan anggota keluarga.

Selanjutnya, keluarga kristiani dapat mewujudkan pelayanan dalam kehidupan Gereja. Dalam Gereja, keluarga kristiani berpartisipasi untuk melayani anggota Gereja sehingga dapat menjadi sarana untuk membangun jemaat Gereja. Keluarga kristiani dapat mewujudkan pelayanan dalam Gereja misalnya mengunjungi, mendoakan atau merawat umat yang sakit, terlibat dalam kepengurusan Gereja: dewan paroki, pengurus stasi, pengurus lingkungan, donor darah, kolekte, terlibat dalam yayasan yatim piatu atau panti jompo katolik, dan pelayanan terhadap umat yang meninggal.

Selain dalam keluarga dan Gereja, keluarga kristiani dapat mewujudkan pelayanan dalam kehidupan masyarakat. Pelayanan kepada masyarakat juga sebagai wujud partisipasi untuk membangun dan mengembangkan kehidupan masyarakat. Keluarga kristiani dapat mewujudkan pelayanan kepada masyarakat, misalnya menyediakan makan bagi orang miskin, gelandangan, dan yang berada di posko pengungsian, memberikan bantuan sembako, menciptakan lapangan kerja, keramahtamahan dalam menerima tamu, memberikan pakaian kepada warga yang membutuhkan, menjadi pengurus: RT, RW, perangkat desa, mengunjungi dan merawat orang yang sakit.

4.5. Keluarga Kristiani Mewujudkan *Martyria* (Kesaksian)

Keluarga kristiani dipanggil dan diutus untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Keluarga kristiani sebagai saksi berarti mengetahui atau mengalami suatu peristiwa dan mampu memberikan keterangan yang benar. Ini berarti keluarga kristiani diharapkan juga dapat memberikan keterangan kesaksian yang benar tentang Yesus Kristus kepada orang lain. Keluarga kristiani yang memberikan kesaksian dapat dilihat dalam sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga kristiani dapat juga meneladani para martir yang berani bersaksi tentang Yesus Kristus dengan penuh pengorbanan diri. Misalnya meneladani Uskup Romero yang tewas karena membela orang miskin di San Salvator, Mother Teresa yang melayani orang miskin di Calcuta India, seperti Santa Monika yang bersaksi tentang Kristus di hadapan suami dan puteranya yang kafir.

Sebagai saksi Kristus, keluarga kristiani dapat memberikan kesaksian tentang Kristus dalam keluarganya yakni kepada anggota keluarga. Kesaksiannya dapat dilakukan misalnya dengan berperilaku hidup baik, saling mengasihi, memberikan teladan yang baik bagi anggota keluarga, dan berani menceritakan kehidupan Yesus kepada anggota keluarganya. Kesaksian keluarga kristiani juga dapat dilakukan dalam kehidupan Gereja yakni kepada anggota Gereja. Keluarga kristiani dapat memberikan kesaksian bagi anggota Gereja misalnya dengan bersikap dan berperilaku baik kepada umat, saling mengasihi, berani memperjuangkan yang baik dan benar, bertindak adil kepada umat, dan memberikan amal kasih kepada umat yang membutuhkan.

Selain dalam keluarga dan Gereja, keluarga kristiani adalah saksi-saksi Yesus di tengah kehidupan masyarakat. Tujuan menjadi saksi adalah agar keluarga kristiani dapat menghidupi kebenaran iman, melalui tindakan, sikap dan kata-kata sehingga semakin banyak orang yang menyaksikan dan mengenal Kristus Yesus. Berani bersaksi berarti siap menanggung resiko yang muncul dari kesaksian imannya. Keluarga kristiani dapat mewujudkan kesaksian dalam masyarakat misalnya dengan berani memperjuangkan yang benar dan baik, saling mengasihi, bersikap baik dan memberikan teladan baik, berani menceritakan tentang Yesus kepada orang lain, bertindak adil di tengah masyarakat, memperjuangkan ketidakadilan dan tindakan

kekerasan yang merendahkan martabat manusia dan bersikap serta berkehendak baik tanpa membedakan agama, suku, status sosial dan pandangan hidup.

V. GAMBARAN SINGKAT STASI HATI KUDUS YESUS BULAK SUMBERSARI

Stasi Hati Kudus Yesus, Bulak Summersari merupakan sebuah stasi yang bernaung di Paroki Santo Yosef Ngawi. Stasi ini berdiri sekitar tahun 1967. Adapun tokoh pelopor yang membentuk stasi ini adalah Bapak FX. Sarwoko. Umat katolik yang ada awalnya berasal dari keluarga Bapak FX Sarwoko, yang kemudian berkembang dengan adanya warga sekitar yang ikut bergabung menjadi anggota Gereja. Untuk kegiatan gerejani seperti ibadat sabda, doa-doa, dan perayaan ekaristi biasa dilakukan di rumah Bapak FX Sarwoko karena pada waktu itu belum di bangun gedung gereja. Pada tahun 1970-an stasi ini mengalami perkembangan pesat yakni umat gereja bertambah banyak. Hal ini juga tidak lepas dari peranan Bapak FX Sarwoko yang terus berjuangewartakan Kabar Gembira dan mengenalkan iman katolik kepada umat di sekitarnya. Dari sini juga muncul beberapa orang yang kemudian bergabung dengan Bapak FX Sarwoko untuk membangun umat Gereja dan mengenalkan iman kepada orang di sekitarnya. Adapun orang-orang yang tergabung dengan beliau seperti Bapak Radi, Bapak Hadi, Bapak Sayono, dan Bapak Sumarno. Dengan demikian, beliau-beliau inilah yang berjasa besar dalam perkembangan Gereja di stasi ini.

Saat ini, Stasi Hati Kudus Yesus, Bulak Summersari terbagi dalam tiga lingkungan. Adapun lingkungan tersebut yakni lingkungan Santo Petrus, lingkungan Santa Theresia, dan lingkungan Santo Yohanes. Lingkungan Santo Petrus diketuai oleh Bapak Pairsi. Adapun jumlah umat di lingkungan ini ialah 12 kepala keluarga. Kemudian, lingkungan Santa Theresia diketuai oleh Bapak Supar. Adapun jumlah umat di lingkungan ini juga ialah 12 kepala keluarga. Terakhir adalah lingkungan Santo Yohanes yang diketuai oleh Bapak Hadi. Jumlah umat di lingkungan ini ialah 9 kepala keluarga. Maka jumlah umat di stasi ini ialah 33 kepala keluarga. Namun demikian sebenarnya masih ada umat lagi di stasi ini yang belum terhitung. Hal ini disebabkan karena terkadang mereka jarang mengikuti kegiatan

yang ada di stasi sehingga umat lain juga kurang begitu mengenalnya meskipun mereka adalah umat katolik. Selain itu juga ada umat yang bekerja di luar stasi atau di kota. Dengan demikian, jumlah umat yang ada di stasi ini sekitar 33 lebih kepala keluarga.

Di lingkungan Santo Petrus, kegiatan lingkungan yang biasa dilakukan oleh umat lingkungan seperti doa rosario, pendalaman iman, pendalaman kitab suci, pertemuan atau rapat, dan jalan salib. Kemudian, di lingkungan Santa Theresia, kegiatan yang dilakukan juga seperti doa rosario, pendalaman iman dan pendalaman kitab suci. Selanjutnya, di lingkungan Santo Yohanes, kegiatan yang biasa dilakukan oleh umat lingkungan seperti doa rosario, arisan lingkungan, pendalaman iman, jalan salib, dan pendalaman kitab suci.

Selain kegiatan yang diadakan umat di lingkungan masing-masing, umat stasi juga mengadakan kegiatan bersama. Adapun kegiatan tersebut yakni ibadat sabda hari minggu, perayaan ekaristi hari minggu bersama pastor, kunjungan umat, ziarah, pertemuan atau rapat stasi, kegiatan paguyuban umat stasi, arisan, dan jika ada umat ingin mengadakan doa maka umat lain juga mengikutinya seperti doa rosario, doa syukuran, doa arwah, dan doa-doa lain sesuai kebutuhan umat. Umat stasi ini juga mengadakan kegiatan bagi anak-anak yang biasa dilakukan di hari sabtu sore ataupun minggu pagi. Kegiatan tersebut yakni bina iman anak (BIAK). Bagi Rekat dan OMK juga diadakan kegiatan bersama meskipun tidak rutin dilakukan karena banyak rekat dan OMK yang sekolah dan kerja di luar stasi. Kegiatan yang biasa dilakukan seperti doa rosario, kunjungan umat, kunjungan dengan OMK stasi lain, dan pendalaman kitab suci.

VI. HASIL PENELITIAN TENTANG KELUARGA KRISTIANI MEWUJUDKAN PANCA TUGAS GEREJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI STASI HATI KUDUS YESUS, BULAK SUMBERSARI

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi Hati Kudus Yesus, Bulak Summersari. Stasi ini merupakan bagian dari paroki Santo Yosep Ngawi. Pemilihan penelitian di tempat ini karena beberapa alasan, yakni peneliti pernah melaksanakan praktik pastoral paroki (PPL Paroki) di stasi ini selama dua semester sehingga sudah mengalami

dinamika kehidupan bersama umat, belum ada penelitian di stasi ini yang berkaitan dengan tema penelitian ini, peneliti pernah tinggal dan menjalani kehidupan bersama beberapa keluarga kristiani di stasi ini selama melaksanakan praktik pastoral (PPL Paroki), dan lokasi penelitian cukup terjangkau.

Para responden dalam penelitian ini adalah keluarga kristiani di stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumpersari. Adapun nama-nama responden tersebut ditentukan dengan kriteria atau pertimbangan tertentu yakni keluarga kristiani yang beranggotakan bapak, ibu dan anak, keluarga kristiani yang beranggotakan bapak dan ibu, serta keluarga kristiani yang beranggotakan bapak/ibu dan anak. Dengan ketiga kriteria tersebut diperoleh hasil: Pertama, ada 2 (dua) responden yang termasuk dalam kriteria keluarga kristiani yang beranggotakan bapak, ibu dan anak. Kedua, ada 2 (dua) responden yang termasuk dalam kriteria keluarga kristiani yang beranggotakan bapak dan ibu. Ketiga, ada 2 (dua) responden yang termasuk dalam kriteria keluarga kristiani yang beranggotakan bapak/ibu dan anak. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) responden (keluarga kristiani).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden mengatakan pernah mendengar atau membaca tentang panca tugas Gereja. Mereka pernah mendengar atau membaca tentang panca tugas Gereja waktu di KGU (Kelompok Kecil Umat). Selain itu, juga ada responden yang mengatakan pernah mendengar atau membaca tentang panca tugas Gereja pada waktu pelajaran agama katolik di sekolah. Hal ini berarti panca tugas Gereja bukan hal yang asing bagi responden karena responden sudah pernah mendengar atau membaca tentang panca tugas Gereja.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa tidak semua responden mengetahui tentang panca tugas Gereja. Hal ini dikarenakan responden yakni keluarga kristiani, ada anggota keluarga responden yang bisa menjelaskan tentang panca tugas Gereja, namun ada anggota keluarga responden yang tidak bisa menjelaskan tentang panca tugas Gereja. Misalnya dalam suatu keluarga kristiani: bapak dan ibu bisa menjelaskan panca tugas Gereja tetapi anaknya tidak bisa, ada bapak yang bisa menjelaskan panca tugas Gereja tetapi ibu tidak bisa, ada bapak dan ibu serta anak yang tidak bisa menjelaskan

tentang panca tugas Gereja, ada bapak dan ibu yang bisa menjelaskan panca tugas Gereja, dan ada ibu yang bisa menjelaskan panca tugas Gereja tetapi anaknya tidak bisa. Namun demikian, anggota keluarga responden yang bisa menjelaskan tentang panca tugas Gereja mengungkapkan bahwa panca tugas Gereja adalah *kerygma* (pewartaan), *koinonia* (persekutuan), *liturgia* (peribadatan/doa), *diakonia* (pelayanan), dan *martyria* (kesaksian).

Berkaitan dengan pemahaman mengenai *kerygma* (pewartaan), diperoleh hasil bahwa para responden memahami pewartaan yakni mewartakan Yesus (Injil atau Sabda Allah) kepada orang lain. Kemudian para responden juga sudah mewujudkan tugas *kerygma* (pewartaan) dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga, Gereja dan masyarakat. Para responden mewujudkan pewartaan dalam keluarga yakni dengan membaca kitab suci dan pendalaman kitab suci. Kemudian para responden mewujudkan pewartaan dalam Gereja yakni dengan pendalaman iman, pendalaman kitab suci, menjadi lektor, dan memberi renungan. Di dalam masyarakat, para responden mewujudkan pewartaan yakni dengan sharing iman dengan umat agama lain. Namun demikian masih ada responden yang kurang mengerti bagaimana mewujudkan pewartaan dalam masyarakat.

Berkaitan dengan pemahaman mengenai *koinonia* (persekutuan), diperoleh hasil bahwa para responden mengungkapkan bahwa persekutuan adalah bersekutu atau berkumpul dengan orang lain. Selain itu, juga ada responden yang mengungkapkan bahwa persekutuan adalah berelasi dengan orang lain. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa para responden sudah mewujudkan tugas *koinonia* (persekutuan) dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga, Gereja dan masyarakat. Keluarga kristiani mewujudkan persekutuan dalam keluarga yakni dengan berkumpul bersama dan sharing pengalaman. Selanjutnya keluarga kristiani mewujudkan persekutuan dalam Gereja yakni dengan paguyuban umat, ikut SSV (Serikat Sosial Vinsensius), berkumpul dengan OMK, rapat stasi, kunjungan umat dan persekutuan doa. Kemudian keluarga kristiani mewujudkan persekutuan dalam masyarakat yakni dengan arisan, kelompok kerja petani, rapat warga, kerja bakti, dan mengunjungi tetangga.

Berkaitan dengan pemahaman mengenai tugas *liturgia* (peribadatan atau doa), para responden mengungkapkan bahwa peribadatan atau doa adalah berelasi atau berkomunikasi dengan Tuhan. Didalam peribadatan atau doa itu mengandung unsur untuk bersyukur kepada Tuhan, untuk memohon sesuatu dari Tuhan dan untuk penyerahan diri kepada Tuhan. Para responden sudah mewujudkan tugas *liturgia* dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga, Gereja dan masyarakat. Para responden mewujudkan peribadatan atau doa dalam keluarga yakni dengan doa rosario, doa malam, doa pribadi, doa novena dan doa spontan. Para responden mewujudkan peribadatan atau doa dalam Gereja yakni dengan ibadat sabda hari minggu, misa atau merayakan ekaristi, doa rosario, doa keluarga, doa syukuran, dan doa arwah. Kemudian para responden juga mewujudkan peribadatan atau doa dalam masyarakat yakni dengan doa pribadi, ikut berdoa bersama warga, dan ikut doa syukuran.

Berkaitan dengan pemahaman mengenai *diakonia* (pelayanan), para responden memahami pelayanan yang berarti melayani atau membantu orang lain. Jawaban dari para responden ini juga masih sederhana dan belum mendalam. Namun demikian, para responden juga sudah mewujudkan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari yakni dalam keluarga, Gereja dan masyarakat. Para responden mewujudkan pelayanan dalam keluarga yakni dengan merawat anggota keluarga yang sakit, menghidangkan makanan untuk keluarga, membantu pekerjaan anggota keluarga, dan bekerja menafkahi keluarga. Para responden mewujudkan pelayanan dalam Gereja yakni dengan merawat umat yang sakit dan menjadi pengurus stasi. Kemudian para responden mewujudkan pelayanan dalam masyarakat yakni dengan menjadi perangkat desa dan membantu warga yang berkesusahan atau sakit.

Berkaitan dengan pemahaman mengenai tugas *martyria* (kesaksian), menunjukkan bahwa tidak semua responden mengetahui tentang kesaksian. Responden yakni keluarga kristiani, ada anggota keluarga yang bisa menjelaskan kesaksian dan ada yang tidak bisa. Namun demikian, responden yang bisa menjelaskan tentang kesaksian mengungkapkan bahwa kesaksian itu berarti menyampaikan suatu kebenaran kepada orang lain, menjadi saksi Kristus, dan

mewartakan Yesus Kristus baik melalui perkataan atau perbuatan. Berkaitan dengan perwujudan tugas *martyria* atau kesaksian, diperoleh hasil bahwa responden mewujudkan kesaksian dalam keluarga yakni dengan berperilaku hidup baik/saling mengasihi/berbuat baik, sharing pengalaman iman akan Yesus/cerita tentang Yesus, dan bekerja keras menafkahi keluarga. Responden mewujudkan kesaksian dalam Gereja yakni dengan berperilaku hidup baik/memberi teladan/bersikap baik dengan umat, sharing pengalaman iman akan Yesus kepada umat, dan memberi amal kasih. Selanjutnya responden mewujudkan kesaksian dalam masyarakat yakni dengan menjalin relasi yang baik dengan masyarakat, tidak membedakan suku atau agama, bertindak baik dan jujur/saling mengasihi/berbuat baik dan memberi amal kasih.

VII. PENUTUP

Panca tugas Gereja merupakan tugas-tugas Gereja yang terbagi dalam lima bidang yakni *kerygma* atau pewartaan, *koinonia* atau persekutuan, *liturgia* atau peribadatan, *diakonia* atau pelayanan, dan *martyria* atau kesaksian. Gereja melaksanakan bidang *kerygma* untuk mewartakan Sabda Allah atau Kabar Gembira yakni karya keselamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus. Gereja melaksanakan bidang *koinonia* yakni untuk membangun persekutuan umat beriman dan juga agar terjalin relasi yang baik antar sesama manusia sebagai saudara dalam Allah. Gereja melaksanakan bidang *liturgia* yakni melaksanakan peribadatan atau doa untuk menguduskan anggota Gereja dan umat manusia, sehingga anggota Gereja dan umat manusia juga dapat berelasi dan berkomunikasi dengan Allah agar terjalin hubungan yang erat dengan Allah. Gereja melaksanakan bidang *diakonia* yakni untuk melayani sesama manusia, baik anggota Gereja maupun masyarakat. Gereja melaksanakan *martyria* yakni memberikan kesaksian iman akan Yesus kepada sesama melalui perkataan maupun perbuatan atau perilaku hidup baik seturut teladan Yesus.

Kehidupan Gereja tampak secara nyata dalam kehidupan keluarga kristiani. Keluarga kristiani merupakan sebuah komunitas yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak yang sudah dibaptis (bdk. KHK kan. 1055). Hal ini membuat keluarga kristiani disebut Gereja

Kecil atau Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*). Itu sebabnya kehidupan keluarga kristiani juga menampakkan hidup Gereja. Sebagaimana Gereja mewujudkan panca tugas Gereja, demikian juga keluarga kristiani bertugas untuk mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam keluarga kristiani yang mewartakan (*kerygma*), keluarga kristiani yang mewujudkan persekutuan (*koinonia*), keluarga kristiani yang menguduskan (*liturgia*), keluarga kristiani yang melayani (*diakonia*), dan keluarga kristiani yang bersaksi (*martyria*). Penelitian ini bermaksud menemukan sejauhmana keluarga kristiani mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keluarga kristiani di Stasi Hati Kudus Yesus, Bulak Sumbersari, dapat disimpulkan bahwa terdapat keluarga kristiani yang kurang memahami mengenai panca tugas Gereja ataupun masing-masing tugas yang ada dalam panca tugas Gereja. Namun dalam kenyataannya, keluarga kristiani sudah mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari yang dimaksudkan ialah keluarga kristiani mewujudkan panca tugas Gereja dalam kehidupan keluarga, Gereja dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, penerjemah). Jakarta: Obor.
- _____. 1995. *Katekismus Gereja Katolik* (Herman Embuiri, penerjemah). Ende: Arnoldus.
- _____. 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bagiyowinardi, Didik. 2008. *Siap Menjadi Pengurus Lingkungan*. Jakarta: Obor.
- Fallo, Cornel P. 2014. *Lima Pilar Pelayanan Gereja*. Retrieved 28 Maret 2015, dari <http://henkesfallo.blogspot.com/2014/11/lima-pilar-pelayanan-gereja.html>
- Ismail, Andar. 1996. *Selamat Melayani Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Jacobs, Tom. 1987. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Janssen, P. 1993. *Gereja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemdikbud.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor.
- , 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- , 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor.
- Mardiatmaja. 1985. *Beriman dengan Sadar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariyanto, Ernest. 2004. *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panca Tugas Gereja (Liturgia, Koinonia, Kerygma, Diakonia, Martyria). (n.d). Retrieved 20 Februari 2015, dari <https://www.facebook.com/notes/iman-katolik/panca-tugas-gereja-liturgia-koinonia-kerygma-diakonia-martyria/10150456710675178>
- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Paulus II, Yohanes. 1992. *Catechesi Tradendae* (Sumantara Siswaya, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- , 2005. *Familiaris Consortio (Keluarga)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paulus VI. 1990. *Evangelii Nuntiandi* (J. Hardiwikarta, penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Prasetya, L. 2003. *Keterlibatan Awam sebagai Anggota Gereja*. Malang: Dioma.

- Pelayanan Pendampingan Penggembala Jemaat Keuskupan Agung Semarang (P3J-KAS). 1997. *Model-Model Gereja*. Semarang: Keuskupan Agung Semarang.
- Situngkir, P. Octavianus. 2014. *Pengertian-Tugas Gereja*. Retrieved 20 Februari 2015, dari <http://poktavkomkat.blogspot.com/2014/11/pengertian-tugas-gereja.html>.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Agustinus. 2013. *Reksa Pastoral Paroki dalam Terang Gereja sebagai Sakramen*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Suratman, Y. 1999. *Membangun Komunitas Basis Gerejani*. Jakarta: Celesty Hieronika.
- Suseno, Frans Magnis. 1993. *Beriman dalam Masyarakat, Butir-Butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwita. 2002. *Bidang Paguyuban*. Malang: Dioma.
- Tule, Philipus. 1994. *Agama-Agama Kerabat dalam Semesta*. Ende: Nusa Indah.
- Wigyasumarta, Ignatius. 1999. *Membangun Keluarga Kristiani Idaman*. Semarang: Bina Putera.